JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Volume 6, Nomor 4, November 2026

https://jurnalppak.or.id/
Published by
PERPETAKI
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik

Dewan Editor JPPAK (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik)

Pemimpin Redaksi dan Manajer Jurnal:

Dr. Anselmus Yata Mones, M. Pd. (Sekolah Tinggi Pastoral St. Petrus Keuskupan Atambua)

Wakil Pemimpin Redaksi:

Dr. Anselmus Dore Woho Atasoge, M. Th. (Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende)

Para Editor Pelaksana:

1. Fabianus Selatang, S.S., M. Hum.
2. Dr. Megawati Naibaho, S. Ag., M. Th.
3. Lorensius Amon, M. Pd.
4. Herkulanus Pongkot, M. Hum.

Admin IT OJS:

Paulus Pedro Langoday, S. Fil.

Web Designer

Dedymus Christian Nope, S. Kom.

Mitra Bestari:

1. (Pst.) Prof. Dr. Armada Riyanto, STFT Widya Sasana, Malang, Jatim.
2. Dr. Basilius Redan Werang, S.S., S.Sos., JCL, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali.
3. Dr. Yohanes Subasno, STP-IPI, Malang, Jatim.
4. (Rev.) Gilbert Duuk, STL., St. Peter's College, Kuching, Sarawak, Malaysia.
5. (Pst.) Dr. Carolus Patampang, S.S., M.A., Sekolah Tinggi Kateketik dan Pastoral Rantepao, Toraja, Makassar, Sulawesi Selatan.
6. (Pst.) Ignasius Samson Sudirman Refo, STPAK St. Yohanes Penginjil, Ambon, Maluku.
7. Capt. Cahya Fajar Budi Hartanto, M.Mar., M.Si., Politeknik Bumi Akpelni, Semarang, Jateng.
8. Vinsensius Crispinus Lemba, S.Fil., M.Pd., Institut Keguruan dan Teknologi, Larantuka, NTT.
9. Dr. Andarweni, S.E., M.M., STPKat St. Fransiskus Asisi, Semarang, Jateng.
10. Dr. Simplesius Sandur, S.S., Lic.Phil., STIKAS Santo Yohanes Salib, Bandol, Kalbar.
11. Dr. Donatus Wea, STP Santo Yakobus Merauke.
12. Dr. Mikael Sene, S.Fil,M.Pd., Universitas Katolik Weetebula.
13. Paulus Tibo, M.Th., Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Medan.

Penerbit:

PERPETAKI
Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia
Jl. Seruni No. 6, Malang, Jawa Timur, Indonesia

DAFTAR ISI

JPPAK Volume 6 Nomor 4, November 2026

Doa dan Dialog Iman sebagai Praktik Transformatif Ekumenis: Kajian Teologis atas Joint Declaration on the Doctrine of Justification (JDDJ) 1999 — Hal 353- 371

Thomas N. Tarigan; R. I. Siburian; I. A. Ginting; W. Simbolon; Y. Purba; C. Sigalingging

Analisis Yuridis-Normatif Cacat Persetujuan Nikah dan Implikasinya Terhadap *Status Liber*: Studi atas Putusan Tribunal Tingkat I Keuskupan Weetebula Prot. Num. XX/XXX/2023 — Hal 372-390

Polikarpus M. Praing; Siprianus S. Senda; Herman P. Panda; Yohanes Subani

Antara Nafkah dan Iman: Refleksi Teologi Katolik tentang Dilema Pekerja Perempuan di Pasar Alok — Hal 391-417

Anatolius Mbaling, Andreas A. Jerubun, Atanasius A. Karyono, B. Nggala, G. Nodos

Pertanyaan sebagai Strategi Pedagogis Yesus: Kajian Naratif Injil Lukas dan Relevansinya bagi Pendidikan Agama Katolik — Hal 418-448

Ari Kristianto

Praktik Bimbingan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembinaan Perilaku Sosial Murid di SMP Katolik 1 WR. Soepratman Samarinda — Hal 449-468

Damianus Wele John Wato; Donatus Dole

Makna Sakramen Tobat dalam Kehidupan Remaja Katolik: Studi Kuantitatif Pelajar Katolik di SMPN 8 Yogyakarta — Hal 469-491

Rudi Lesmana; Andreas Pebrianto; Yohanes Subali

JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
https://jurnalppak.or.id/ojs/index.php/jppak
Doi: https://doi.org/10.52110/jppak.v6i4.607
e-issn : 2774-4094

Doa dan Dialog Iman sebagai Praktik Transformatif Ekumenis: Kajian Teologis atas Joint Declaration on the Doctrine of Justification (JDDJ) 1999

Thomas N. Tarigan[1], Ricky Ignasius Siburian[2], Ilkani Aprilda Ginting[3], Wilfrida Simbolon[4], Yovita Purba[5], Christian Sigalingging[6]

[1-6] *STP St. Bonaventura Delitua Medan, Indonesia*

Email: thomastarigan@21gmail.com; rickyignasius123@gmail.com; aprildailkani@gmail.com; wilfridasafnasimbolon@gmail.com; yovigapurba283@gmail.com; csigalingging930@gmail.com

All publications by Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik (JPPAK) is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)

ARTICLE INFO

Article History
Received 10-01-2026
Accepted 30-09-2026
Accepted 06-10-2026

Kata Kunci:
doa; dialog iman; Kesatuan Gereja; JDDJ 1999; ekumenisme

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran doa dan dialog iman sebagai praktik transformatif dalam menghidupi semangat ekumeni Joint Declaration on the Doctrin of Justification (JDDJ) 1999. Berbeda dari kajian sebelumnya yang berfokus pada aspek doktrinal, penelitian ini menekankan dimensi spritual dan pastoral dari rekonsiliasi Katolik – Lutheran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalu studi kepustakaan dengan metode analisis isi terhadap dokumen JDDJ 1999 dan literatur ekumenis terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa JDDJ mengandung konsep consensus yang memungkinkan tercapainya kesatuan tanpa menghilangkan perbedaan tradisi teologis. JDDJ juga menggeser konflik mengenai doktrin pembenaran menjadi ruang rekonsiliasi antara Gereja Katolik dan Lutheran serta memiliki orientasi praksis pastoral melalui dialog dan kerja sama. doa membentuk disposisi spritual yang mendukung keterbukaan, kerendahan hati, dan rekonsiliasi, sedangkan dialog iman menerjemahkan konsensus teologis ke dalam praktik relasional dan pastoral. Integrasi keduanya menjadikan JDDJ bukan hanya kesepakatan doktrinal, tetapi pengalaman iman yang membangun kesatuan Gereja. Dengan demikian, doa dan dialog iman menjadi praktik yang saling melengkapi dalam menghidupi semangat rekonsiliasi dan kesatuan Gereja dalam kehidupan sehari – hari.

A B T R A C T

Keywords:
prayer; dialogue on faith; Church unity; JDDJ 1999; ecumenism

This study aims to analyze the role of prayer and faith dialogue as transformative practices in embodying the ecumenical spirit of the 1999 Joint Declaration on the Doctrine of Justification (JDDJ). Unlike previous studies that focused on doctrinal aspects, this study emphasizes the spiritual and pastoral dimensions of Catholic–Lutheran reconciliation. This study employs a qualitative approach through a literature review using content analysis of the 1999 JDDJ document and related ecumenical literature. The results indicate that the JDDJ contains a concept of consensus that enables unity to be achieved without eliminating differences in theological traditions. The JDDJ also shifts the conflict over the doctrine of justification into a space of reconciliation between the Catholic and Lutheran Churches and has a pastoral-practical orientation through dialogue and cooperation. Prayer fosters a spiritual disposition that supports openness, humility, and reconciliation, while faith dialogue translates theological consensus into relational and pastoral practice. The integration of these two elements makes the JDDJ not merely a doctrinal agreement but a faith experience that builds Church unity. Thus, prayer and faith dialogue become complementary practices in living out the spirit of reconciliation and Church unity in daily life.

I. PENDAHULUAN

Doa merupakan inti kehidupan rohani Gereja dan menjadi sarana fundamental dalam membangun relasi manusia dengan Allah serta memperteguh ikatan persaudaraan di antara umat beriman. Dalam tradisi Gereja, Doa tidak hanya dipahami sebagai tindakan spritual individu, tetapi juga berkaitan dengan kesatuan umat (Rungkat et al., 2022). Doa memiliki daya transformatif yang bekerja melalui proses pembaruan batin, pengudusan disposisi hati, dan pembentukan habitus rohani yang pada akhirnya mengubah cara umat berelasi dengan Allah maupun sesama (Kaunang & Tjiptosari, 2022). Melalui doa, umat dilatih untuk mengembangkan sikap keterbukaan, kerendahan hati, dan kepekaan dialogis sebagai dasar bagi terciptanya kesatuan Gereja.

Doa Yesus dalam Yohanes 17 menunjukkan bahwa kesatuan umat beriman merupakan bagian penting dari kehidupan Gereja. Kesatuan tersebut tidak berarti menghilangkan perbedaan, tetapi mengajak umat untuk membangun hubungan yang saling menerima dan bekerja sama. Karena itu, doa Yesus dapat menjadi dasar bagi kehidupan ekumenis dan dialog antarumat Kristiani (Thomaskutty et al., 2022)

Sementara itu, dialog iman merupakan dinamika komunikasi teologis dan pastoral yang memungkinkan umat dari berbagai tradisi kristiani saling mendengarkan, memahami, dan mengapresiasi kedalaman iman satu sama lain,dalam konteks ekumenisme, dialog dan kerja sama antar-Gereja nenjadi bagian penting dalam membangun perssaudaraan dan kesatuan umat kritiani. Ekumenisme tidak hanya berlangsung melalui pembicaraan teologis, teapi juga melalui doa bersama dan berbagai kegiatan yang mempertemukan umat dari tradisi Gereja yang berbeda (Porada, 2024) sementara itu, dialog iman menjadi ruang perjumpaan yang memungkinkan umat dari berbagai tradisi Kristen untuk saling mendengarkan, memahami, dan membangun relasi. Doa bersama lintas denominasi dapat mempertemukan gereja-gereja dalam kehidupan bersama dan mendorong terwujudnya semangat ekumenis. Dengan demikian, doa dan dialog iman tidak hanya menjadi praktik spritual, tetapi juga dapat membantu membangun relasi dan kesatuan di antara umat kristen (Ecclesiology & Kaunda, 2018). Proses ini tidak sekadar pertukaran gagasan teologis, tetapi juga pembentukan habitus sosial-eklesial yang menumbuhkan empati, solidaritas, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan demikian, doa dan dialog iman tidak hanya merupakan praktik spiritual, melainkan proses transformasi personal dan komunal yang memungkinkan kesatuan Gereja terwujud secara nyata.

Signifikansi kedua dimensi ini semakin tampak dalam terang Joint Declaration on the Doctrine of Justification (JDDJ) 1999, sebuah tonggak rekonsiliasi teologis antara Gereja Katolik dan Lutheran. JDDJ menegaskan bahwa perbedaan pandangan mengenai doktrin pembenaran tidak lagi menjadi alasan perpecahan, melainkan ruang bagi perjumpaan dan kerja (The Lutheran World Federation and Pontifical Council for Promoting christian Unity, 1999 no 15-18) Namun, berbagai kajian mengenai JDDJ cenderung fokus pada dimensi doktrinal dan rekonsiliasi teologi sistematika, sementara kaitannya (Teologi et al., 2021). dengan spiritualitas doa dan praksis pastoral umat belum banyak diulas. Demikian pula, studi mengenai doa ekumenis sering kali tidak menghubungkannya secara eksplisit dengan keberhasilan dialog teologis seperti JDDJ (Siallagan, 2017). Celah inilah yang ingin diisi oleh artikel ini, yakni menghubungkan

pencapaian teologis JDDJ dengan mekanisme transformatif doa dan dialog iman dalam kehidupan umat beriman.

Posisi unik penelitian ini terletak pada penekanannya bahwa JDDJ bukan hanya rekonsiliasi doktrinal, tetapi juga sumber inspirasi spiritual dan pastoral yang dapat dihayati umat melalui doa bersama, dialog iman, dan kerja sama ekumenis. Jika kebanyakan kajian menempatkan JDDJ pada level institusional, artikel ini menitikberatkan pada dimensi spiritual dan praksisnya sebagai jalan menuju kesatuan Gereja yang hidup (Mercy et al., 2025a) .

Urgensi tema ini semakin terasa dalam konteks Indonesia dan Asia, di mana pluralitas budaya dan agama, dinamika politik identitas, serta polarisasi sosial turut memengaruhi kehidupan bergereja (Loi, 2025).Tantangan-tantangan tersebut menuntut Gereja untuk membangun relasi yang lebih dialogis, inklusif, dan rekonsiliatif. dalam konteks Indonesia, kehidupan Gereja ditandai oleh keberadaaan berbagai denominasi dengan perbedaan doktrin, tradisi, dan acara beribadah. Keberagaman tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi Gereja untuk membangun hubungan dan kerja sama antar-denominasi melalui dialog dan pelayanan bersama. Gerakan oikumene di Indonesia hadir untuk menjembatani perbedaan tersebut dan memperkuat persatuan Gereja. Namun, dalam praktiknya, ekumenisme masih menghadapi tantangan, seperti perbedaan teologis, sikap eksklusif, serta berbagai persoalan sosial dan politik yang dapat memengaruhi hubungan antar Gereja (Loi, 2025). Selain itu, dorongan Paus Fransiskus mengenai Gereja yang sinodal menekankan pentingnya berjalan bersama, mendengarkan, dan berdialog.sikap tersebut membuka ruang bagi Gereja untuk membangun relasi yang lebih terbuka dengan pihak lain dan mendukung semangat ekumenisme (Jehaut & Rikardus, 2022). Dalam konteks ini, doa dan dialog iman menjadi sarana pastoral penting untuk memulihkan persaudaraan dan memupuk semangat kesatuan.

Untuk menjawab persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks (content analysis) terhadap dokumen JDDJ 1999 serta berbagai literatur teologi ekumenis dan pastoral yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi dinamika transformatif doa dan dialog iman serta

mengkaji relevansinya bagi pembangunan kesatuan Gereja dalam konteks kehidupan umat masa kini.

Rumusan masalah yang diangkat adalah: bagaimana doa dan dialog iman berfungsi sebagai proses transformatif bagi terwujudnya kesatuan Gereja dalam terang JDDJ 1999? Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dimensi teologis dan pastoral dari kedua praksis tersebut serta menguraikan kontribusinya bagi kehidupan ekumenis umat beriman.

Sebagai penutup bagian pendahuluan, artikel ini akan terlebih dahulu menganalisis konsep doa dan dialog iman sebagai landasan teologis, kemudian mengkaji relevansi JDDJ 1999 sebagai model dialog ekumenis, dan selanjutnya menguraikan tantangan kontemporer serta bentuk-bentuk praksis kesatuan Gereja yang dapat dikembangkan dalam kehidupan umat beriman.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karna penelitian berfokus pada kajian teologis- reflektif terhadap teks dan dokumen Gereja, sehingga tidak memerlukan pengumpulan data lapangan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti menghimpun, menelaah, dan menginterprestasikan gagasan-gagasan teologis yang yang berkaitan dengan doa, dialog iman, dan kesatuan Gereja dalam terang JDDJ 1999.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer utama adalah Joint Declaration on the Doctrine of Justification (JDDJ) tahun 1999. Sumber sekunder mencakup dokumen resmi Gereja katolik lain, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta buku-buku teologi yang relevan dengan tema doa, dialog iman, spritualitas komunitas, dan ekumenisme. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menginakan kata kunci doa, dialog iman, kesatuan Gereja, JDDJ 1999, dan spritualitas komunitas.untuk memastikan relevansi setap sumber yang digunakan.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis) yang berfokus pada penafsiran makna teologis dari berbagai sumber tertulis. Proses analisis berlangsung melalui tiga tahap sistematis. Tahap

(1) koding, yaitu membaca seluruh sumber dan menandai konsep-konsep penting seperti doa ekumenis, dialog iman, pembenaran, kesatuan Gereja, dan spritualitas komunitas. Tahap (2) kategorisasi, yaitu mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam tema-tema yang lebih luas seperti peran doa dalam ekumenisme, model dialog iman, relevansi JDDJ, dan dinamika kehidupan komunitas beriman. Tahap (3) interpretasi, yaitu menghubungkan berbagai tema tersebut untuk menemukan makna teologis yang mendalam serta melihat bagaimana konsep-konsep tersebut saling menerangi dalam konteks ekumenisme masa kini.

Setelah proses analisis tehapan tersebut selesai, peneliti merumusan pemahaman baru mengenai cara kerja doa dan dialog iman sebagai proses transformatif bagi relasi antar Gereja. Interpretasi juga memperjelas kontribusi JDDJ 1999 dalam membangun landasan teologis bagi kesatuan Gereja, sekaligus menunjukkan relevansi spritualitas komunitas dalam praktik komunitas dalam praktik ekumenis sehari-hari. Hasil interpretasi ini kemudian disusun menjadi narasi teologis-reflektif yang menjadi dasar bagi pembahasan dalam penelitian.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan kajian dapat memberikan pemahaman yang sistematis dan mendalam tentang bagaimana doa dan dialog iman berperan sebagai sarana untuk membangun kesatuan Gereja. Metode ini juga menegaskan bahwa analisis teologis terhadap JDDJ 1999 dapat memperkaya praktik ekumenisme kontemporer, khususnya dalam konteks spritualitas dan kehidupan umat.

III. HASIL PENELITIAN

1. JDDJ Mengandung Konsep Consensus

Berdasarkan proses koding terhadap teks JDDJ 1999, ditemukan tiga kelompok konsep utama yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu: (a) bahasa kesatuan “consensus”, (b) rekonsiliasi doktrin pembenaran, dan (c) orientasi pastoral-ekumenis. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa JDDJ bukan sekedar dokumen teologis, tetapi juga landasan metodologis yang menghubungkan teologi, spritualitas, dan praksis pastoral.

Pertama, JDDJ menegaskan bahwa Gereja Katolik dan persekutuan Gereja-gereja Lutheran telah mencapai “a common

understanding of our justification" (The Lutheran World Federation and Pontifical Council for Promoting christian Unity, 1999 no. 5). Kata kunci common understanding, consensus, dan reconciliation menjadi temuan sentral dari temaun sentral dari proses koding. Bahasa teologis ini menunjukkan bahwa JDDJ mengutamakan paradigma kesatuan yang dibangun melalui kesepahaman pokok, bukan penyeragamaan doktrinal total atau penghapusan identitas. Bahasa teologis ini menunjukkan bahwa JDDJ mengutamakanpradigma kesatuan yang dibangun melalui kesepahaman pokok, bukan penyeragamaan doktrinal total atau penghapusan identitas. Kesatuan dalam iman Kristen tidak berarti menghilangkan perbedaan yang ada, tetapi mengakui keberagamaan tradisi sambil membangun dialog dan kerja sama sebagai jalan menuju kesatuan iman (Mercy et al., 2025b). menegaskan bahwa model kesatuan JDDJ bersifat dialogis, di mana masing-masing Gereja tetap memelihara tradisi teologis dan spritualnya namun mengakui adanya fondasi iman yang sama mengenai realitas pembenaran oleh rahmat Allah (Teologi et al., 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa deklarasi tersebut memandang kesatuan bukan sebagai hasil penyatuan struktur, tetapi sebagai penyelarasan visi iman terhadap karya keselamatan kristus yang dihayati bersama. Pemahaman terhadap pembenaran dalam JDDJ juga menunjukkan bahwa kesepakatan Katolik dan Lutheran menjadi dasar bagi pengembangan dialogg dan kerja sama ekumenis yang lebih nyata (paulinus Tibo & Thomas Tarigan, 2026)

Lebih jauh, konsep consensus dalam JDDJ menegaskan bahwa kesepahaman teologis dapat dibangun tanpa meniadakan perbedaan terminologis atau aksen interpretatif. Hal ini selaras dengan pemikiran ekumenis yang menyatakan bahwa"kesatuan tidak menuntut keseragaman"tetapi keselarasan yang lahir dari kebenaran iman yang sama (Second Vatikan Council, 1964). Dengan demikian, temuan pertama ini menunjukkan bahwa JDDJ mengembangkan pradigma kesatuan yang bersfat realitas, dialogis, dan berakar pada spritualitas saling mendengarkan.

Kedua, JDDJ menyatakan bahwa konflik teologis terkait pembenaran yang memicu perpecahan Reformasi "no longer applies to the present condemnations"(The Lutheran World Federation and Pontifical Council for Promoting christian Unity, 1999 no 41).pernyataan ini merupakan

titik balik sangat penting dalam rekonsiliasi Katolik Lutheran karna menegaskan bahwa kesalahpahaman historis dan perbedaan bahasa teologis telah menemukan titik terang yang memadai. Dari sisi koding temuan ini menunjukkan adanya pergeseran epistemologis: isu pembenaran yang dulu menjadi pemisah kini justru menjadi ruang perjumpaan. JDDJ memberikan kerangka teologis baru yang memungkinkan kerja sama pastoral dan spritual berlansung tanpa kembali terikat pada kutukan-kutukan historis (Siallagan, 2017). Dengan demikian, deklarasi ini menyediakan dasar objektif bagi hubungan ekumenis, karna kedua Gereja dapat berdiri dalam identitas masing-masing sambil mengakui bahwa perbedaan historis tersebut tidak lagi relevan sebagai sumber perpecahan.

Ketiga, koding atas bagian akhir dokumen menunjukkan bahwa JDDJ berorientasi kuat pada praktik ekumenis konkret. Dokumen ini menyatakan bahwa kesepakatan teologis harus dihidupi dalam “common Witness”(The Lutheran World Federation and Pontifical Council for Promoting christian Unity, 1999 no 43) , yaitu kesaksian bahwa dalam kehidupan umat. Temuan ini memperlihatkan bahwa JDDJ tidak hanya bertujuan mengatasi persoalan teologis, melainkan juga menggerakkan gereja menuju bentuk-bentuk pelayanan yang bersifat kolaboratif sebagai buah dari kesatuan iman(Siallagan, 2017). orientasi aplikatif ini merupakan kontribusi signifikan karna sebelumnya dimensi praksis dalam dialog ekumenis sering dipandang kurang menonjol. Dengan adanya penegasan ini, JDDJ membuka ruang bagi keterlibatan umat dalam doa bersama, pelayanan sosial bersama, kegiatan kemanusiaan, dan kesaksian publik yang menyuarakan nilai- nilai injil secara kolektif.

Ketiga kategori tersebut menjadi dasar dalam memahami relevansi doa dan dialog iman sebagai praksis spiritual untuk menghidupi rekonsiliasi yang telah dicapai. Dengan demikian, doa dan dialog dapat dipahami sebagai strategi rohani yang menghubungkan isi teologis JDDJ dengan praktik kehidupan menggereja.

2. JDDJ Menggeser Konflik Pembenaran menjadi Rekonsiliasi

Berdasarkan kategorisasi tema kedua (rekonsiliasi pembenaran), temuan menunjukkan bahwa doa memiliki peran fundamental untuk menginternalisasi kesatuan yang telah dicapai secara doktrinal. Doa tidak

hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana bagi umat untuk membangun relasi yang lebih dekat dengan Allah. Doa bersama juga dapat menjadi sarana untuk memperdalam iman dan membangun kehidupan bersama dalam komunitas Gereja (Lumbanbatu & Sihaloho, 2020). Melalui doa, iman umat dapat terus bertumbuh dan kehidupan rohani dapat semakin dikuatkan. Karna itu, doa memiliki peranan penting dalam membantuk kehidupan umat beriman dan membantu umat menghadapi berbagai keadaan dalam kehidupan (Costa, 2021).

Doa juga memiliki peranan penting dalam membentuk spiritualitas Kristen. Melalui doa, umat tidak hanya berkomunikasi dengan Allah, tetapi juga mengalami perubahan dalam kehidupan pribadi. Doa dapat membantu membentuk karakter dan kepekaan umat terhadap sesama. Dengan demikian, kehidupan doa tidak berhenti pada hubungan pribadi dengan Allah, tetapi juga mendorong umat untuk hidup lebih baik dalam komunitas (Gaurifa et al., 2025).

Pertama, pemulihan hubungan dengan Allah yang ditegaskan dalam JDDJ—bahwa manusia diselamatkan oleh rahmat Allah semata selaras dengan spiritualitas doa Kristen yang berpusat pada penerimaan rahmat (Second Vatikan Council, 1964 No 8). Doa membantu umat menghayati kembali pengalaman “dibentuk oleh Allah”, sebagaimana juga ditekankan dalam doktrin pembenaran. Melalui doa, umat tidak hanya mengakui anugrah pembenaran, tetapi juga membiarkan rahmat itu membentuk cara berpikir, cara berharap dan cara mereka memandang saudara-saudari dari tradisi Gereja lain.

Doa juga menjadi sarana untuk membentuk habitus rohani baru yang meneguhkan identitas umat sebagai pribadi yang diampuni dan direnkonsiliasi. Doa yang dilakukan secara bersama-sama juga dapat menguatkan kehidupan iman dan membangun kebersamaan dalam komunitas umat beriman (paulinus Tibo, 2018). Dengan deminkian, pengalaman berdoa membawa umat pada kesadaran bahwa rekonsiliasi bukan hanya konsep teologis, tetapi dinamika batin harus diperbarui setiap kali seseorang membuka dirinya pada karya rahmat. (Costa, 2021)

Doa juga merupakan sarana bagi umat untuk membangun relasi dan berkomunikasi dengan Allah. Dalam proses ini, Aroh kudus memiliki peranan penting karna membantu umat dalam menyampaikan doa sesuai dengan

kehendak Allah. Dengan demikian, doa bukan hanya menjadi ungkapan permohonan, tetapi juga menjadi ruang bagi umat untuk semakin dekat dengan Allah dan mengalami pertumbuhan dalam kehidupan iman (Romelus Blegur & Debora Prscilia, 2025)

Kedua, JDDJ membuka ruang bagi doa bersama antara Katolik dan Lutheran sebagai wujud nyata rekonsiliasi. Keputusan untuk menghapus "penghapusan ekskomunikasi"(The Lutheran World Federation and Pontifical Council for Promoting christian Unity, 1999 no 42) memberi legitimasi rohani bagi persekutuan doa ekumenis. Doa bersama lintas denominasi dapat menjadi ruang perjumpaan yang mendorong persatuan, rekonsiliasi, dan keterbukaan antar Gereja (Ecclesiology & Kaunda, 2018). Dengan demikian, doa tidak hanya menjadi tindakan spritual, tetapi juga proses pemurnian sejarah, membantu kedua tradisi mengingat masa lalu tanpa perumusan dan membuka diri bagi perjumpaan baru.

Doa ekumenis, memiliki kekuatan simbolis yang jauh lebih besar daripada dialog akademis karna melibatkan disposisi hati. Ketika umat Katolik dan Lutheran berdiri bersama di hadapan Allah, memohon terang Roh kudus, tindakan itu sendiri sudah menjadi bentuk rekonsiliasi yang hidup. Pengalaman spritual ini menciptakan apa yang disebut kauanda sebagai "healing of memoris" yaitu pemurnian luka-luka sejarah melalui perjumpaan dalam doa.

Ketiga, dalam perspektif pastoral, doa bersama dapat menjadi sarana untuk membangun kesatuan dalam kasih, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan (Rungkat et al., 2022). Doa dengandemikian berfungsi sebagai mekanisme spiritual yang memperdalam rekonsiliasi yang telah ditegaskan secara teologis oleh JDDJ. Kesatuan yang sebelumnya bersifat doktrin kini menjadi pengalaman batin dan praksis hidup Gereja.

Transformasi ini menyentuh cara umat memandang Gereja lain sebagai "sesama peziarah iman", bukan lawi lawan atau ancaman. Dengan kata lain, doa membangun sensibilitas eklesial baru mendorong umat untuk bergerak dari pola relasi eksklusif menuju relasi saling menerima.

Pada akhirnya, doa menjadi ruang di mana rekonsiliasi yang ditegaskan JDDJ benar-benar dihayati sebagai pengalaman batin. Melalui

doa, umat membantu diri pada Rahmat Allah yang memulihkan serta membentuk cara pikir dan sikap baru sebagai pribadi yang telah diperdamaikan. Dengan demikian, rekonsiliasi tidak berhenti pada rumusan teologis, tetapi menjadi dinamika rohani yang terus diperbarui.

Analisis tahap akhir (interpretasi) menunjukkan bahwa doa dan dialog iman saling menguatkan sebagai proses transformatif yang menghidupi pesan JDDJ dalam kehidupan umat. Keduanya membentuk dinamika rohani yang membantu Gereja tidak hanya memahami isi JDDJ, tetapi juga menghayatinya secara eksitensial dalam kehidupan menggereja sehari-hari. Doa dan dialog menjadi ruang dimnana umat belajar mempertanggung jawabkan iman sambil tetap membuka diri pada karya roh kudus yang mempersatukan. Temuan ini menegaskan bahwa spritualitas ekumenis tidak hanya berada dalam ranah intelektual, tetapi menyentuh dimensi afektif, komunal, dan praksis pastoral kehidupan gerejawi (Second Vatikan Council, 1964 No 8)

Ketiga, kedua unsur tersebut memungkinkan JDDJ dihayati bukan hanya sebagai pernyataan teologis, tetapi sebagai pengalaman spiritual-komunal yang mengarahkan Gereja menuju sakramen kesatuan (Second Vatikan Council, 1964 No.2). Dengan cara ini, rekonsiliasi pembenaran tidak berhenti pada tataran doktrin, tetapi menjadi jalan pertobatan dan penyatuan hati antarumat kristiani. Doa memurnikan motivasi batin, sementara dialog menyatukan praksis hidup, sehingga keduanya bekerja sebagai dinamika senergis yang menebus batas sejarah konflik Gereja. Dengan demikian doa dan dialog langsung berfungsi sebagai mekanisme pastoral yang memampukan greja untuk menyebrangi batas batas sejarah konflik dan membangun spritualitas persekutuan yang semakin kokoh. Kesatuan seperi ini bukan hanya tujuan ekumenis, tetapi juga bentuk kesetiaan pada karya Roh kudus yang terus membarui Gereja sepanjang sejarah (Lele et al., 2024).

Lebih jauh, peluang doa bersama antara Katolik dan Lutheran menghadirkan wujud paling konkret dari rekonsiliasi itu sendiri. Perjumpaan dalam doa bukan hanya simbol perstuan, tetapi juga proses penyembuhan memori sejarah dan pembentukan disposisi baru untuk saling menerima sebagai sesama peziarah iman. Dengan cara ini, doa

menjadi jembatan yang menutup konflik masa lalu dan membuka masa depan yang lebih terbuka bagi kesatuan Gereja.

3. Dialog Iman sebagai Implementasi Pastoral dari Semangat JDDJ

Hasil interpretasi atas tema orientasi pastoral-ekumenis menunjukkan bahwa dialog iman merupakan bentuk implementasi utama dari JDDJ. Pertama, bagian awal JDDJ menekankan konsep "continued and deepened dialogue" (The Lutheran World Federation and Pontifical Council for Promoting christian Unity, 1999 no 7). Ini menunjukkan bahwa dialog bukan tambahan opsional, tetapi konsekuensi teologis dari rekonsiliasi doktrin pembenaran. Dialog yang mendalam memungkinkan kedua Gereja saling memahami motivasi spiritual dan historis masing-masing tradisi (Kristanto 2017: 63). Pertama, doa membentuk batin yang siap berdialog: sikap rendah hati, keterbukaan, dan pengakuan akan rahmat Allah merupakan modal utama untuk relasi ekumeni. (Kaunang & Tjiptosari, 2022)

perubahan ini memungkinkan kedua gereja meninggalkan pola lama yang sering ditandai sikap saling curiga. Melalui dialog yang intensional,umat belajar memandang perbedaan bukan sebagai ancaaman, tetapi sebagai kekayaan dalam tubuh kristus. Kesatuan Gereja dengan demikian dapat diwujudkan melalui kehidupan bersama yang tetap menghargai perbedaan. (Haisoo & Putrawan, 2024) Melalui dialog yang internasional, umat belajar memandang perbedaan bukan sebgai ancaman, tetapi sebagai kekayaan dalam tubuh kristus. kesediaan untuk bekerja sama dalam kegiatan pastoral membantu membentuk identitas ekumenis baru yang lebih kolaboratif (Lele et al., 2024). Selain itu, dialog juga menjadi wadah untuk menerjemakan konsensus teologis JDDJ ke dalam praktik pastoral seperti pendidikan iman,liturgi,dan pelayanan sosial. Pengalaman di Graha Maria Annai Velangkani menunjukkan bahwa devosi dan doa dapat menjadi ruang perjumpaan dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Karna itu, praktik iman juga dapat membuka jalan bagi dialog dan pewartaan yang lebih inklusif (Simanjuntak, 2019). Dalam kehidudpan komunitas, doa bersama juga dapat menjadi bagian dari pelayanan pastoral karna membantu umat membangun kebersamaan dan menghidupi iman dalam kehidupan bersama (Jurnal et al., n.d.)Dengan demikian, dialog

berfungsi sebagai jembatan antara rekonsiliasi doktrinal dan kehidupan nyata umat.

Kedua, dialog iman berfungsi sebagai sarana untuk menerjemahkan konsensus teologis ke dalam kehidupan komunitas. Koding terhadap sumber-sumber teologi pastoral menunjukkan bahwa dialog mengubah pola relasi dari kompetitif menjadi rekonsiliatif (Lele et al., 2024)

Perubahan ini memungkinkan kedua Gereja meninggalkan pola lama yang sering ditandai sikap saling curiga. Melalui dialog yang intensional, umat belajar memandang perbedaan bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai kekayaan dalam tubuh kristus. kesedian untuk bekerja sama dalam kegiatan pastoral membantu membentuk identitas ekumenis baru yang lebih kolaboratif (Lele et al., 2024)

Selain itu, dialog juga menjadi wadah untuk menerjemahkan konsensus teologis JDDJ ke dalam praktik seperti pendidikan iman, dan pelayanan sosial. Kedua, dialog iman memperluas makna doa: melalui dialog, umat memahami bahwa doa tidak hanya pengalaman personal, tetapi komunal. Doa bersama juga menjadi ruang perjumpaan ekumenis yang memungkinkan umat dari berbagai denominassi untuk berdoa bersama, saling berjumpa, dan membangun kesatuan dalam kehidupan nyata (Yubile et al., 2025). Doa bersama dapat menjadi ruang perjumpaan yang memungkinkan umat dari berbagai denominasi membangun relasi dan menghidupi persatuan secara nyata (Ecclesiology & Kaunda, 2018). Dialog membuat umat melihat bahwa relasi dengan Allah selalu terikat dengan relasi dengan sesama Gereja, sehingga doa menjadi tindakan bersama yang memulihkan persekutuan. Dalam proses ini dialog menjadi tempat pertumbuhan iman bersama dimana perbedaan tradisi justru memperkaya penghayatan gereja akan karya keselamatan. Hal ini selaras dengan orientasi pastoral-ekumenis JDDK yang menekankan “commom Witness” sebagai wujud konkret kesatuan (The Lutheran World Federation and Pontifical Council for Promoting christian Unity, 1999 no 43). Dengan kata lain dialog membantu memindahkan doa dari ruang privat menuju praksis publik gerejawi yang berdaya rekonsiliatif. Dengan demikian, dialog berfungsi sebagai jembatan antara rekonsiliasi doktrinal dan kehidupan nyata umat.

Ketiga, dialog iman memperlengkapi umat untuk menumbuhkan kesadaran kesatuan yang bersifat praktis. Ketika umat dilibatkan dalam percakapan lintas tradisi, mereka mengalami penyembuhan relasi, pemurnian persepsi, dan pembentukan solidaritas ekumenis **(Loi, 2025).**

Pengalaman konkret seperti pertumbuhan mingguan, studi kitab suci bersama, dan pekan doa memiliki kekuatan untuk mengikis prasangka yang diwariskan secara turun-temurun.aktivitas-aktivitas ini menumbuhkan kepekaan bahwa sesama umat kristen sebenarnya memiliki kerinduan yang sama akan kesatuan.

Selain ketiga poin tersebut, keseluruhan temuan menunjukkan bahwa dialog iman memiliki peran transformatif bagi Gereja di berbagai tingat. Kristanto menyoroti transformasi teologis, Lele menyoroti transformasi relasional, dan Loi menekankan transformasi pengalaman umat. Jika disatukan, tanpak bahwa dialog adalah cara Gereja menghidupkan rekonsiliasi yang ditawarkan JDDJ dalam praksis pastoral. Dengan kata lain, dialog iman menjadi wujud nyata dari spiritualitas kesatuan yang diharapkan dokumen tersebut.

Kesatuan dan komunitas Gereja tidak harus dipertentangkan. Kesatuan Gereja dapat bertumbuh melalui kehidupan bersama yang tetap menghargai keberagamaan setiap Gereja. Dengan ddemikian, dialog dan kerja sama antarumat kristiani dapat menjadi jalan untuk membangun kesatuan tanpa harus menghilangkan perbedaan yang ada (Porada, 2024)

Selain itu, integrasi doa dan dialog dalam perspektif JDDJ memperlihatkan bahwa kesatuan Gereja hanya dapat bertumbuh jika keduanya dijalankan secara berkelanjutan sebagai habitus rohani dan praksis pastorsl. JDDJ sendiri menekankan perlunya proses rekonsiliasi yang terus diperdalam melalui tindakan konkret umat beriman, bukan hanya melalui kesepakatan teoretis (The Lutheran World Federation and Pontifical Council for Promoting christian Unity, 1999 no 5). Dalam terang ini, doa menyediakan ruang untuk membuka diri pada Roh kudus, sementara dialog memastikan bahwa karya Roh itu diterjemahkan dalam relasi yang membangun persekutuan. Kesadaran akan relasi ini mendorong Gereja-gereja untuk bergerak dari sikap depensif historus menuju spritualitas perjumpaan yang meneguhkan “common understanding” dan “common

Witness" yang ditekankan JDDJ (The Lutheran World Federation and Pontifical Council for Promoting christian Unity, 1999 no 43)

IV. DISKUSI

Doa lintas iman berperan sebagai media pembelajaran spiritual yang memungkinkan anggota komunitas memahami perbedaan sebagai kekayaan Rohani. Walaupun doa dan dialog iman memiliki potensi besar dalam membangun kesatuan Gereja, praktik tersebut tidak secara otomatis menyelesaikan seluruh persoalan ekumenis karena masih terdapat perbedaan eklesiologi, sakramental, dan otoritas Gereja.

Karna melalui doa umat diajak melihat karya Roh Kudus yang bekerja melampaui batas-batas denominasi (Second Vatikan Council, 1964 No.4). Hal ini menunjukkan bahwa praktik Doa bukan semata-mata ritual individu, melainkan sarana pembentukaan kesadaran kolektif yang menumbuhkan sikap saling menerima dalam Persekutuan Gereja (The Lutheran World Federation and Pontifical Council for Promoting christian Unity, 1999 no 7). Dalam kondisi ini, setiap anggota komunitas diajak untuk menginternalisasi nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab moral sebagai buah dari pengalaman doa Bersama (Teologi et al., 2021). Dengan demikian, doa dapat memperkuat rasa persaudaraan dan kesatuan dalam Gereja, bahkan di Tengah keberagaman denominasi yang ada(Siallagan, 2017).

Doa Bersama tidak hanya menguatkan ikatan spiritual antara individu dan Tuhan, tetapi juga membangun keterhubungan sosial antarumat dalam kehidupan menggereja (Second Vatikan Council, 1964 No. 8). Dalam praktik pastoral, doa Bersama untuk kesatuan umat Kristen merupakan bagian penting dari ekumenisme Rohani. Melalui doa Bersama, umat Kristen dari berbagai Gereja dapat membangun persaudaraan dan menghayati kerinduan akan kesatuan Gereja. Pengalaman berdoa Bersama membantu umat menyadari bahwa iman selelu memiliki dimensi social yang mengarah pada pembentukan Persekutuan yang inklusif (Ecclesiology & Kaunda, 2018).

Doa lintas iman memberikan ruang bagi umat untuk berintraksi dan menghargai perbedaan praktik ibadah sebagai bagian dari kekayaan tradisi Gereja (The Lutheran World Federation and Pontifical Council for

Promoting christian Unity, 1999 no 43).proses ini menjadi strategi efektif untuk menumbuhkan kesadaran inklusif dan membangun rasa persaudaraan yang lebih kuat di antara umat kristiani (Kristanto 2017: 65). Studi ini menegaskan bahwa kesatuan Gereja dapat diwujudkan melalui pengalaman Bersama yang dirasakan secara emosional, spiritual, dan sosia oleh komunitas beriman **(**Loi, 2025**)** .

Dapat disimpulkan bahwa Doa dan dialog iman bukan hanya praktik, tetapi merupakan sarana strategis untuk membangun kesatuan Gereja secara berkelanjutan (Second Vatikan Council, 1964 No. 2). Doa memperkuat dimensi spritual umat, sementara dialog memberikan ruang refleksi dan pemahaman perbedaan secara mendalam (JDDJ 1999, no. 24). Doa memperkuat dimensi spiritual umat, sementara dialog iman menyediakan ruang refleksi untuk memahami perbedaan secara lebih mendalam (The Lutheran World Federation and Pontifical Council for Promoting christian Unity, 1999 no 7). Kombinasi keduannya menumbuhkan empati, solidaritas, dan tanggung jawab moral antarumat, sehingga relasi ekumenis berkembang secara sehat (Kaunang & Tjiptosari, 2022). Oleh karna itu, komunitas tang secara konsisten menghidupi doa dan dialog lintas denominasi cenderung memiliki kesadaran kolektif yang tinggi serta mampu menjaga keharmonisan dan inklusivitas di Tengah keberagamaan (Lele et al., 2024).

Selain itu, diskusi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kesatuan Gereja tidak hanya ditrntukan oleh praktik individual, tetapi juga oleh interaksi sosial yang konsisten dan berkelanjutan dalam komunitas Pengalaman spiritual yang terintegrasi dengan relasi social yang nyata mampu menumbuhkan rasa persatuan yang kokoh, sehingga kesatuan Gereja tidak hanya menjadi idealisme teologis, tetapi sungguh menjadi kenyataan hidup bagi setiap anggota komunitas beriman (Second Vatikan Council, 1964 No. 12)

V. PENUTUP

Doa dan dialog iman meliliki peran strategis dalam memperkuat kesatuan Gereja. Doa tidak hanya menjadi praktik ibadah individual, tetapi juga sarana untuk menumbuhkam empati, kepedulian, dan solidaritas di antara anggota komunitas. Melalui doa Bersama, umat

belajar menghargai perbedaan, merenungkan nilai-nilai moral, dan membangun kesadaran kolektif. Sementara itu, dialog iman memberikan ruang bagi anggota untuk saling memahami perspektif teologisdan praktik ibadah yang berbeda, sehingga tercipta pengalaman inklusif yang memperkuat persaudaraan antarumat. Kombinasi kedua praktik inimenjadikan kesatuan Gereja bukan sekedar konsep teologis, tetapi pengalaman nyata yang dapat dihidupi dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi doa dan dialog iman secara konsisten mampu membentuk komunitas yang inklusif, harmonis, dan mampu menghadapi perbedaan secara konstruktif. Praktik spiritual dan sosial saling melengkapi, sehingga anggota komunitas tidak hanya menginternalisasi nilai moral dan sosial, tetapi juga menghidupi prinsip kristiani dalam Tindakan nyata sehari-hari.

Doa dan dialog iman menumbuhkan kesadaran kolektif di mana setiap anggota merasa bertanggung jawab secara moral dan sosial terhadap sesama. Praktik lintas denominasi ini membuktikan bahwa perbedaan bukan menjadi Kesatuan Gereja menjadi fokus penting dalam ekumenisme Kristen, menekankan dialog iman dan Kerjasama antar-denominasi.

Kesatuan Gereja tidak berarti bahwaa seluruh perbedaan harus dihilangkan. Perbedaan yang ada justru dapat menjadi bagian dari kekayaan Gereja dalam membangun kebersamaan. Dalam konteks JJDJ 1999, kesatuan antara Gereja Katolik dan Lutheran dibangun melalui pemahaman Bersama mengenai pembenaran, tanpa harus menghapus seluruh perbedaan yang masih ada(Situmorang et al., 2024). Penelitian ini memberikan implikasi pastoral bahwa komunitas Gereja perlu mengembangkan ruang doa bersama, pendidikan ekumenis, dan kerja sama pelayanan sebagai bentuk konkret menghidupi semangat JDDJ 1999.

VI. REFERENSI

Costa, E. (2021). Peranan Doa terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat dimasa Pandemi Covid-19 Pendahuluan. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *1*(2), 106–116. https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.37

Ecclesiology, P., & Kaunda, C. J. (2018). The Day of Prayer and Its Potential for Engendering. *Religions*, *9*(Aacc 2016), 1–13. https://doi.org/10.3390/rel9120393

Gaurifa, S., Parrangan, Y. J. B., & Utara, S. (2025). Jurnal teologi pondok daud. *Jurnal Teologi Pondok Daud*, *8*(1), 1–8.

Haisoo, M., & Putrawan, B. K. (2024). Exploring the Meaning and Implications of Ut Omnes Unum Sint in John 17 : 20 – 23 and Its Implementation in the Reality of Church Life Menggali Makna dan Implikasi Ut Omnes Unum Sint di Yohanes 17 : 20-23 Serta Implementasinya Dalam Realitas Kehidupan Ger. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, *5*(1), 54–69. https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.194

Jehaut, & Rikardus. (2022). Jurnal ledalero. *Jurnal Ledalero*, *21*(1), 1138–1144. https://doi.org/10.31385/jl.v21i1.284

Kaunang, A. N. B., & Tjiptosari, Y. (2022). No Title. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, *5*(1), 219–230. https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.359

Lele, J. I., Pandie, D. A., Sunni, H., Nubatonis, L., Agama, I., Negeri, K., Kristen, U., & Wacana, S. (2024). Pietas : Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya Studi Tingkat Pemahaman Anggota Persekutuan Doa Alfa Omega. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, *1*(2), 111–121. https://doi.org/10.62282/pj.v1i2.111-121

Loi, L. (2025). Pengaruh Oikumene di Indonesia Ditengah Multidimensi Gereja Masa Kini. *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat*, *2*(1), 67–73. https://doi.org/10.61132/damai.v2i1.557

Lumbanbatu, J. S., & Sihaloho, L. (2020). Devosi Kepada Bunda Maria Melalui Doa Rosario Devosi Kepada Bunda Maria Melalui Doa Rosario Devosi Kepada Bunda Maria Melalui Doa Rosario Devosi Kepada Bunda Maria Melalui Doa Rosario Devosi Kepada Bunda Maria Melalui Doa Rosario Devosi Kepada Bunda Maria. *In Veritate Lux : Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, Dan Budaya*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.63037/ivl.v3i1.55

Mercy, M., Teologi, F., Agama, I., Negeri, K., Teologi, F., Agama, I., & Negeri, K. (2025a). TEOLOGI KRISTEN DALAM PERBEDAAN ALIRAN : UPAYA MEMAHAMI. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, *3*(1), 280–292.

paulinus Tibo. (2018). Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga Paulinus Tibo 1. *Jurnal Masalah Pastoral*, *6*(1), 69–92. https://doi.org/10.60011/jumpa.v6i1.57

paulinus Tibo, & Thomas Tarigan. (2026). Borneo Review. *Borneo Review*, *5*(1),

46–57.

Porada, R. (2024). Ecumeny at a Crossroads : Toward Unity or Community ? *Religions*, *15*(4), 454. https://doi.org/10.3390/rel15040454

Romelus Blegur, & Debora Prscilia. (2025). *Makarios : Jurnal Teologi Kontekstual*. *4*(1), 29–38.

Rungkat, J., Agama, D., & Amamapare, P. (2022). MAKNA KESATUAN GEREJA DALAM DOA YESUS UT OMNES UNUM SINT (Studi Eksegesis Yohanes 17 : 21-23). *Jurnal Sosial Dan Teknologi Terapan AMATA*, *01*(2), 21–23. https://doi.org/10.55334/sostek.v1i2.295

Second Vatikan Council. (1964). *No Title*. Vatican. Unitatis Redintegratio-Vatikan

Siallagan, J. (2017). Siallagan. *Te Deum: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, *7*(1), 63–75.

Simanjuntak, M. M. (2019). *G raha M aria A nnai V elangkanni P ewartaan I njil*. *01*, 31–46. https://doi.org/10.24071/jt.v8i1.1638

Situmorang, M., Teologi, P., & Teologi, F. I. (2024). Tantangan Perkembangan Oikumene di Indonesia. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, *3*(2), 190–202. https://doi.org/10.55606/lumen.v3i2.478

Teologi, J., Kristen, A., & Batlajery, A. M. L. (2021). *Pendahuluan Metode Penelitian Pembahasan Peristiwa 31 Oktober 1517 : Pemasangan 95 Dalil Martin Luther*. *7*(2), 352–363.

The Lutheran World Federation and Pontifical Council for Promoting christian Unity. (1999). *Joint Declaration on the Doctrine of Justification* (Issue October). https://lutheranworld.org/sites/default/files/2022-02/original_jddj_english.pdf?utm_source=chatgpt.com

Thomaskutty, J., United, T., Africa, S., Eck, V., & Thomaskutty, J. (2022). *Oneness in John 17 : 1 – 26 as a paradigm for wider ecumenism and dialogue*. *78*(3), 1–8. https://doi.org/10.4102/hts.v78i3.7838

Yubile, A. A., Rudy, F., Nadeak, B., & Wijaya, K. C. (2025). Perjumpaan Ekumenis dalam Komunitas Doa dengan Nyanyian Taizé (DNTZ) UKDW Ecumenical Gathering in the Prayer Community with Taizé Songs (DNTZ) UKDW. *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, *3*(2), 494. https://doi.org/10.24071/snf.v3i2.10157